

Divisi bambu runcing (DBR) sosok dan aktifitasnya di celah-celah pendudukan Jawa Barat Juli 1947-Oktober 1949

Rudi Fachrudin, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156744&lokasi=lokal>

Abstrak

Disepanjang hidupnya Divisi bambu Runcing (DBR) menolak perundingan-perundingan diplomatik sebagai cara menyelesaikan revolusi Indonesia. Mereka melihat bahwa cara ini membutuhkan sikap yang terbuka untuk bekerja sama dengan Belanda yang sedang berusaha merestorasi penjajahannya di Indonesia. Tapi pada saat yang sama DBR menganggap bahwa sikap ini sama halnya dengan menerima Belanda di Indonesia. Karenanya, DBR mempersalahkan strategi diplomasi sebagai jalan yang menyalahi prinsip-prinsip revolusi nasionalis. Bagi DBR Belanda hanya harus dihadapi dengan perlawanan yang tanpa kompromi. Untuk ini DBR melancarkan aksi-aksi gerilyanya selama revolusi di beberapa bagian Jawa Barat, sejak pembentukannya di akhir Juli 1947 hingga Oktober 1949. Sebab Jawa Barat juga menjadi daerah yang berhasil direbut Belanda, yang kemudian diabsahkan lewat perundingan-perundingan yang dilakukannya dengan pemerintah Republik. Sementara aksi gerilya DBR ditujukan agar Belanda terusir dari Jawa Barat, dalam rangka keseluruhan impian DBR untuk mewujudkan sebuah negara Republik yang tak berkonsesi apapun kepada Belanda. Pada saat yang sama DBR pun menjadi penentang pemerintah Republik yang telah menempuh kebijaksanaan diplomasi. DBR mempersalahkan bahwa, akibat-akibat kebijakan-kebijakan yang disepakati pemerintah Republik guna menghadapi Belanda yang menyebabkan Belanda dapat menguasai Jawa Barat. Bahkan, karena Pemerintah Republik tak ambil peduli dengan penentangan ini, DBR kemudian ikut serta dalam gerakan pemerintahan sebagai tandingan atas pemerintah Republik di Yogyakarta. Namun hambatan dan tantangan yang dihadapi DBR dalam perjuangannya ternyata lebih besar dan berat dari pada kemampuan dan semangat yang dimilikinya. Belanda tak apat ditandingi secara militer ikap menentang DBR erhadap pemerintah Republik: kemudian membawa DBR untuk berhadapan kesatuan Siliwangi yang mendukung tindakan perundingan-perundingan. Apalagi pada akhirnya DBR sendiri menghadapi dari dalam tubuhnya sendiri. mampukah DBR mencapai tujuan-tujuan perjuangannya?